

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berkasih sayang anak di TK Kemala Bhayaangkari 39 Godong, Peneliti menemukan permasalahan pada saat pembelajaran di TK Kemala Bhayangkari 39 Godong Kabupaten Grobogan. Masih 50%, kasih sayang anak terhadap teman kurang dan membutuhkan peningkatan lebih lanjut. Hal ini terjadi karena dalam hal saling menyayangi sesama kurang sehingga . Maka dari itu, guru harus berinovasi untuk menstimulasi agar anak bisa mengerti kasih sayang terhadap sesama sesuai tingkat pencapaian anak sesuai usianya. Kegiatan bercerita dapat diterapkan sebagai upaya untuk menumbuhkan kasih sayang anak di TK Kemala Bhayangkari 39 Godong.

Pola asuh merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh orang tua baik dari segi mendidik anak, mengajarkan anak tentang norma maupun nilai, mengajarkan anak untuk dapat mentaati peraturan yang sudah ditentukan, kasih sayang, perhatian, dan waktu luang untuk bersama (Syukri dalam Titin Handayani et.all, 2021:116). Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Dorothy Law Nolte dalam Tin Rustini (2012 : 3-4) “Jika anak dibesarkan dengan celaan, anak akan belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, anak akan belajar dengan berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, anak akan belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, anak akan belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan

toleransi, anak akan belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, anak akan belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, anak akan belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik baiknya perlakuan dengan rasa aman, mereka belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, anak akan belajar menyenangkan diri. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, anak akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Seorang anak yang dibesarkan dengan kasih sayang dari kedua orang tuanya, akan memiliki sifat kasih sayang kepada orang lain. Oleh karenanya kebutuhan anak terhadap kasih sayang orang tua sama halnya dengan kebutuhan fisik material lainnya. Misalnya setiap anak membutuhkan makanan saat dia lapar, anak memerlukan minum tatkala haus, dan butuh perlindungan tatkala kedinginan atau kepanasan. Maka kecerdasan spiritual yang ditanamkan kepada anak dengan asuhan kasih sayang akan jauh lebih efektif daripada ditanamkan dengan adanya aturan-aturan yang mengikat terhadap proses pembinaan kecedasan spiritual anak. Walaupun pada saat-saat tertentu aturan-aturan tersebut juga diperlukan bagi anak. Sehingga pemberian kasih sayang dari orang tua dapat memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap pembentukan kepribadian anak ketika dewasa (Djamarah dalam Nur Hotimah, Yanto, 2019:90).

Kasih sayang adalah pijakan dasar kehidupan bermasyarakat. Kasih sayang adalah penuntun hidup dalam mewujudkan kebersamaan. Tanpa kasih sayang, masyarakat menjadi beringas. Beringas pada sesama maupun terhadap

lingkungan. Tanpa kasih sayang, masyarakat akan menjalankan segala aktivitas kehidupannya berdasarkan pemahaman atau interpretasi secara individual, sehingga hal ini akan mendorong terciptanya konflik antar individu (Sumartono dalam Siti Nur Jauharatul Uyuuni, 2018:1).

Di TK Kemala Bhayangkari 39 Godong Grobogan diawal tahun Ajaran Baru anak didik masuk sekolah, dimana mereka membawa kebiasaan sehari-hari dari lingkungan keluarganya muncul banyak permasalahan. Perlakuan atau kebiasaan sehari-hari yang mereka alami di lingkungan keluarganya akan mereka praktekkan ketika bertemu dengan teman-temannya di sekolah. Anak-anak yang mendapatkan pembiasaan positif dari lingkungan keluarganya di rumah, ketika mereka berada di lingkungan sekolah menunjukkan perilaku positif. Mereka tidak melakukan hal-hal yang membahayakan temannya, tetapi sebaliknya ketika anak tersebut menerima perlakuan yang tidak baik dari lingkungan keluarganya, maka ketika di sekolah mereka akan menunjukkan perilaku yang sama. Diantaranya anak sering berebut mainan dan berlanjut ke tindakan lain memukul, mencubit, menendang, emosi yang belum terkendali. ekspresi spontan yang muncul pada anak usia dini yang kemudian membuat temannya menangis dan melaporkan kejadian tersebut kepada guru.

Dari permasalahan tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang upaya peningkatan kasih sayang anak melalui metode bercerita di TK Kemala Bhayangkari 39 Godong.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Muncul tindakan spontan anak didik yaitu emosi yang belum terkendali.
2. Rendahnya kepedulian antar anak.
3. Anak-anak tertentu mendominasi dalam permainan dan bila temannya ingin bermain bersama maka dia akan marah (emosi tidak terkendali).
4. Bercerita belum menjadi salah satu metode pendekatan kepada anak.
5. Belum maksimalnya pelatihan mendongeng.
6. Minimnya kemampaun dalam bercerita.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana upaya meningkatkan kasih sayang anak dengan metode bercerita di TK Kemala Bhayangkari 39 Godong?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum:
Untuk meningkatkan kasih sayang anak.
2. Tujuan Khusus:
Untuk meningkatkan kasih sayang anak melalui metode bercerita di TK Kemala Bhayangkari 39 Godong.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis:
 - a. Melengkapi konsep pengetahuan tentang peningkatan kemampuan kasih sayang anak melalui metode bercerita.

b. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya untuk menjadi sebuah sarana dalam mengatur rancangan strategi dalam meningkatkan kemampuan bercerita bagi guru.

2. Manfaat Praktis:

a. Manfaat bagi siswa

- 1) Peserta didik mampu meningkatkan kemampuan kasih sayang dengan menggunakan metode bercerita.
- 2) Menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk berbagi dan bekerjasama.

b. Manfaat bagi guru

Guru dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini sebagai referensi dalam memilih dan menentukan metode bercerita ketika menerima anak didik baru.

c. Manfaat bagi sekolah

- 1) Mendorong pihak sekolah untuk memberi semangat kepada para guru untuk meningkatkan kemampuan berceritanya dalam rangka meningkatkan kasih sayang anak.
- 2) Sebagai bahan masukan untuk mencari dan menentukan model pembelajaran yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Penelitian ini sebagai pembanding dari penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti atau ahli sebelumnya, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No.	Nama / Tahun /Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1.	Dyah Nawang Wulansari (2023) Judul: Upaya meningkatkan compassion dengan metode bercerita	Hasil observasi Pada Siklus I pertemuan ketiga telah menunjukkan adanya peningkatan walaupun belum bisa mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebanyak 25% kemudian penelitian harus berlanjut pada siklus II supaya kemampuan anak dalam berkasih sayang mampu mencapai indikator	Meningkatkan Compassion dengan metode bercerita	Peningkatan kasih sayang anak melalui metode bercerita

		<p>keberhasilan yang telah ditentukan sebesar 75% Hasil observasi pada siklus II pertemuan ketiga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan menjadi 81,25% sehingga mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan</p>		
2.	<p>Mia Nailatul Mawadah (2024) Judul : Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak usia 3-4 Tahun mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, dan perolehan data rata-rata persentase pada Siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 76%.</p>	<p>Meningkatkan kemampuan Bahasa anak melalui metode bercerita</p>	<p>Peningkatan kasih sayang melalui metode bercerita</p>

3.	Uyuuni, S. N. J. (2018) Nilai-Nilai Pendidikan Kasih Sayang Dalam Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora	Hasil penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan kasih sayang yang harus dilakukan sejak dini untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia	Nilai-nilai Pendidikan kasih sayang dalam sebuah novel	Peningkatan Kasih sayang dengan Bercerita
----	---	--	--	---

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti dilakukan yaitu penelitian ini hakikatnya sama-sama yakni menggunakan variabel meningkatkan kasih sayang anak . Perbedaan dari kedua penelitian adalah media atau metode yang digunakan dalam pembelajaran dalam meningkatkan kasih sayang. Pada penelitian ini menggunakan metode *Bercerita*.

B. Kajian Teoritis

1. Hakikat kasih sayang

a. Pengertian kasih sayang

Kasih sayang ialah suatu energi atau kekuatan yang mampu menjadikan seseorang merasa tenang dan nyaman. Kasih merupakan penyeimbang emosi yang menjadikan manusia mampu berfikir secara jernih dalam pengambilan keputusan. Kasih sayang juga dapat dimaknai sebagai kepedulian diri sendiri, orang lain, dan kepedulian

terhadap lingkungan dalam mewujudkan kedamaian, ketentraman, serta kebahagiaan dalam hidup (Sumartono dalam R.R Winarko, 2020:29).

Menurut Muhardi kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* ada kata *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan, biologis). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta sesama manusia, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain (Muhardi dalam M. Syahran Jailani, 2013:100).

Sebenarnya Allah telah mengajarkan kepada umat manusia untuk senantiasa memiliki sifat rahmah yakni sifat yang penuh kasih sayang terhadap makhluk-makhluk sesama manusia maupun selain manusia, sebab yang menyayangi akan selalu memberikan kebaikan kepada yang 7 disayangi. Bukti kebesaran rasa kasih sayang illahi kepada makhluknya tercermin jelas pada hadist Rasulullah, dimana cerminan ini dapat dijadikan tauladan mulia bagi masyarakat sosial agar selalu mentradisikan pendidikan berbasis kasih sayang terhadap siapapun. Rasulullah SAW bersabda: Dari Aisyah r.a bahwasanya Nabi SAW bersabda : “Sesungguhnya Allah itu lunak dan menyukai kelunakan. Allah memberi karena kelunakan apa yang tidak Dia berikan karena kekerasan, dan yang tidak Dia berikan karena yang lain (HR. Muslim) (Muhammad Anis dalam Azzam Syukur Rahmatullah, 2017:30)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan: 1). Kasih sayang adalah bentuk kepedulian diri sendiri, orang lain, dan kepedulian terhadap lingkungan dalam mewujudkan kedamaian, ketentraman, serta kebahagiaan dalam hidup, 2). Kasih sayang merupakan perasaan cinta sesama manusia, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain, 3). Sifat kasih sayang akan memberikan kebaikan kepada yang disayangi.

b. Nilai-nilai dalam kasih sayang

Di antara perasaan-perasaan mulia yang diberikan Allah kepada hati orang tua ialah perasaan mengasahi, menyayangi, dan berbuat lembut kepada anak. Hal ini merupakan perasaan mulia orang tua dalam mendidik, menyiapkan, dan membentuk anak dengan hasil utama dan dengan pengaruh yang besar. Hati yang tidak memiliki kasih sayang membuat seseorang sewenang-wenang, kasar, hina, dan keras (Ulwan dalam Siti Nur Jauharatul Uyuuni, 2018:3)

Anak-anak memiliki beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial-emosional. Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain (Mulyani, 2014: 145). Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi (Musringati, 2017: 1). Optimalisasi

perkembangan sosial emosional ini ditentukan oleh kualitas kerjasama antara orangtua, guru, dan lingkungan (Wahyuni, Syukri, & Miranda, 2015: 2). Untuk optimalisasi perkembangan sosial emosional ini dapat dilakukan dengan mulai mengajak anak mengenal dirinya sendiri dan lingkungan. Proses pengenalan ini dapat berupa interaksi anak dengan keluarga yang akan membuat anak belajar membangun konsep diri. Juga dapat dengan cara bermain bersama teman sebaya yang akan melatih dan meningkatkan kemampuan sosialisasi anak (Musringati, 2017: 1-2). Kemudian, orangtua maupun guru dapat mengembangkan aspek ini melalui beberapa keteladanan (Nurjannah, 2017: 52), seperti beribadah, saling interaksi dengan orang lain, bekerja sama, berpakaian, cara belajar, gaya hidup, dan lainnya. Semakin sering perilaku sosial emosional anak dilatih, maka kemampuan problem solving-nya pun akan semakin baik (Wahyuni, dkk, 2015: 2). Maka dari itu orangtua maupun guru harus sesering mungkin mengajak anak bermain permainan yang dapat melatih kemampuan sosial emosional anak. Orangtua dan guru dapat melakukannya melalui metode bercerita, bermain peran, dan sebagainya. Ketika orangtua maupun guru memberikan stimulasi dan intervensi yang baik serta didukung oleh lingkungan yang baik pula, maka kemampuan sosial emosional anak akan berkembang dengan optimal. Perkembangan sosial diartikan sebagai kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan

baik sesuai dengan harapan bangsa dan negara (Mayar, 2013: 459). Perkembangan sosial ini mengikuti suatu pola perilaku sosial. Dimana pola ini berlaku pada semua anak yang berada dalam satu kelompok budaya. Perkembangan ini dimulai sejak bayi mampu berinteraksi dengan keluarganya. Pengalaman sosial yang dialami anak saat usia dini sangat memengaruhi pembentukan karakter anak di masa yang akan datang.

Kasih sayang dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi (Zuhriah dalam Muhammad Zikri Wiguna, Al Ashadi Alimin, 2018:155)

Supaya kasih sayang dan cinta tidak jatuh kepada hal yang tidak hakiki, maka perlulah dipertimbangkan sepenuhnya persyaratan kasih sayang dan cinta. Kasih sayang dan cinta harus bertolak dari kerendahan hati dan kesediaan untuk ber-korban, untuk menyertai kehidupan orang yang dicintai dalam segala aspek kehidupan, baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat material. Kasih sayang dan cinta haruslah menghilangkan dikotomi aku dan engkau, maka cinta adalah pepaduan aku dengan engkau sehingga menjadi kita (Gabriel Marcel dalam M. Syahrani Jailani, 2013:103-104)

Berdasarkan ketiga teori tersebut diatas dapat di simpulkan bahwa nilai – nilai dalam kasih sayang bermakna : 1). Mengasihi,

menyayangi, dan lemah lembut, 2). Perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan, 3). Kerendahan hati dan kesediaan untuk berkorban secara spiritual atau material.

2. Hakikat Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Menurut (Sugandi, 2021:39) definisinya bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat, cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi), kegiatan bercerita di KB harus diusahakan menjadi pengalaman yang bersifat unik dan menarik.

Seorang ahli Irwanto (2016:54) menyatakan metode bercerita adalah suatu pembelajaran yang disampaikan dengan bercerita. Pendapat lain dikemukakan oleh Yaumi, (2013:146) yang menyatakan *story-telling* atau metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan atau menguraikan suatu peristiwa atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang diberikan beberapa penambahan improvisasi dari pencerita sehingga dapat memperindah jalannya cerita. Hal senada juga dikemukakan oleh Yannis dan Gillian bahwa bercerita adalah strategi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan anak usia dini (Yannis & Gillian, 2017:721)

Dari penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita adalah suatu kegiatan pembelajaran yang cara

penyampiannya dilakukan secara lisan maupun tulisan, gambar, atau suara yang diberikan improvisasi baik berasal dari kejadian nyata ataupun tidak nyata.

Bercerita/mendongeng adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia. Melalui cerita-cerita / dongeng yang baik, sesungguhnya anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas, bahkan dikatakan bahwa cerita ternyata menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian anak-anak. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai suatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap cerita akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak (Fanani dalam Agus Sumitra at all, 2020:2).

Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik, dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak (Hidayat dalam Syahraini Tambak, 2016:2).

Berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah pemberian pengalaman belajar bagi anak, komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia, bercerita mampu menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian

anak-anak, yang terakhir bercerita menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

b. Karakteristik Metode Bercerita

Menurut Hidayat dalam Utami (2020:290) Dalam hal ini cerita menempati posisi pertama untuk mengubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik anak untuk menyukai dan memperhatikannya.

Karakteristik metode bercerita yaitu cerita yang disampaikan sesuai dengan keseharian anak, memiliki jalan cerita yang menarik, terdapat unsur pengembangan imajinasi dan menggunakan bahasa yang memudahkan anak untuk memahami dan mengerti anak. Selain karakteristik tentu ada tujuan, adapun tujuan dari metode bercerita yaitu sebagai sebuah cara atau wadah bagi seorang pendidik dalam memberikan informasi tentang berbagai hal baik hal baru maupun lama yang terjadi di sekitarnya anak, dan membantu mengembangkan semua unsur perkembangannya diantaranya yakni perkembangan kognitif pada anak. Gunarti dalam Tehupeiori,dkk (2014:3-4) memaparkan tujuan metode bercerita yakni sebagai ajang pengembangan bahasa, kognitif, menanamkan nilai moral maupun agama serta mengembangkan sosial/emosional anak.

Adapun kelebihan penggunaan metode bercerita diantaranya :

(1) dapat diberlakukan pada jumlah peserta didik yang banyak, (2) adanya pemanfaatan waktu dengan efektif dan efisien, (3) pengaturan

kelas dapat dilakukan lebih sederhana, (4) kelas mudah dikuasai guru, (5) tidak memerlukan lebih banyak biaya (Prihanjani, Wirya, & Tirtayani, 2020:17).

Dari beberapa penjelasan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik dalam metode bercerita, yaitu :

- 1) Topik/tema harus relevan
- 2) Alur cerita yang menarik
- 3) Bahasa mudah dipahami
- 4) Dapat diberlakukan pada peserta didik yang banyak
- 5) Pemanfaatan waktu efisien
- 6) Pengaturan kelas lebih sederhana
- 7) Kelas mudah dikuasai guru
- 8) Tidak memerlukan banyak biaya

3. Langkah-langkah Metode Bercerita

Kusnilawati (2018:31) menjelaskan bahwasanya langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bercerita yaitu: Sebelum memulai cerita guru memberitahukan tujuan dan tema yang akan diceritakan kepada anak. Guru mengatur tempat dan posisi duduk supaya seluruh anak bisa menikmati dan melihat jalan cerita. Meyiapkan bahan maupun alat yang akan diperagakan. Melakukan apersepsi atau menggali pemahaman dan mengaitkan tema cerita dengan pengetahuan anak. Memulai bercerita sejalan dengan media dan cerita yang dirumuskan. Memancing anak untuk aktif baik secara fisik dan emosional. Melakukan feedback atau

umpan balik dengan anak mengenai pesan yang terdapat didalam ceritadan melatih anak berani menyimpulkan cerita sesuai pemahamannya.

Fauziddin (2017:23) memaparkan bahwasanya faktor yang memengaruhi metode bercerita sebagai berikut: 1) Cerita yang disampaikan, adapun cerita yang akan di ceritakan kepada anak tidak boleh mengandung unsur kesedihan yang terlalu berlebihan atau kejahatan yang berlebihan karena hal ini dianggap tidak cocok dengan karakteristik anak usia dini. 2) Dalam menyampaikan cerita tidak boleh menggunakan fantasi yang berlebihan tanpa diiringi dengan penjelasan yang logis kepada anak. 3) Cerita yang akan disajikanke anak haruslah sejalan dengan keadaan lingkungan sekitaran anak. 4) Cerita yang akan disajikan haruslah terkandung nilai kebaikan, bukan sekedar cerita yang dapat meracuni jiwa anak.

Metode bercerita terbagi menjadi beberapa macam, hal ini di jelaskan Moslichatoen dalam Amalia (2015:32) yakni : 1) Membaca buku cerita. 2) bercerita menggunakan gambar ilustrasi yang ada pada buku,. 3) membacakan dongeng 4) bercerita melalui papan flanel. 5) bercerita dengan boneka tangan, serta 6) bercerita melalui boneka jari.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan bercerita, guru harus mempersiapkan alat dan bahan. Guru juga harus memahami alur tema cerita tersebut. Mengusung tema yang menyenangkan. Dan metode yang diterapkan ada beberapa macam, yakni

: 1) membaca buku cerita, 2) Cerita bergambar, 3) membaca dongeng, 4) cerita melalui papan flannel, 5) Cerita dengan boneka tangan, dan 6) cerita melalui boneka jari.

4. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya (Yuliani Sujiono dalam Sri Tatminingsih, Iin Cintasih, 2016:1.3).

Batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (Mukti Amini, 2014:1.3).

Hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Augusta dalam Neneng Dariyah, 2018:158).

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa anak Usia Dini adalah Anak yang dilahirkan pada rentang usia 0-8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan Taman Penitipan Anak, Pendidikan Pra Sekolah, Taman Kanak-Kanak dan SD kelas 1,2 dan merupakan individu yang unik dimana memiliki pola dalam pertumbuhan dan perkembangannya sesuai tahapannya masing-masing.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini yang khas adalah: (1) Anak itu bersifat egosentris, ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilakunya seperti masih berebut alat alat mainan, menangis bila menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya, atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain (Richard D.Kellough dalam Aris Priyanto, 2014:42-43).

Bentuk emosi yang sering dialami anak dalam tahap perkembangan psikososial yaitu menangis, cemas, rasa iri, marah, tersenyum, tertawa dan menyerang. Pada anak usia 3-4 tahun anak dapat menjadi agresif secara fisik dan verbal pada orang lain, namun secara bertahap agresif fisik akan mulai berkurang (Soetjiningsih Dilma'aarij dalam Riski Agustia at all, 2020:153-154).

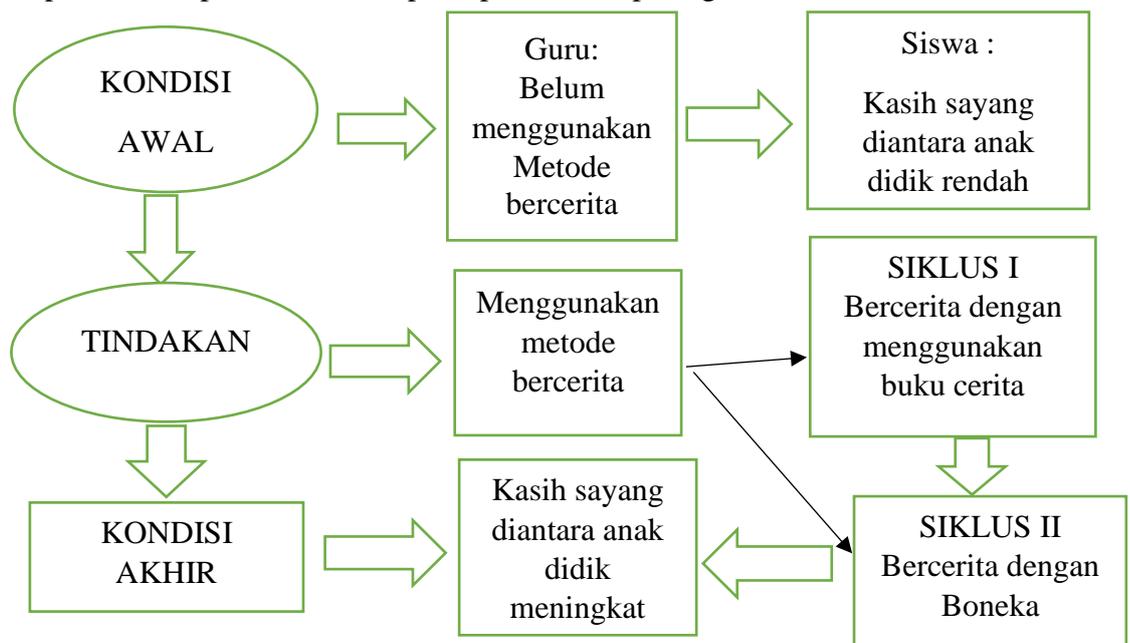
Pada masa ini anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan upaya pendidikan dari lingkungan baik disengaja atau tidak. Pada masa ini pula terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan

psikis sehingga anak siap merespon dan mengaktualisasikan tahapan perkembangan pada prilakunya sehari-hari (Hainstok dalam Putri Hana Pebriana, 2017:4).

Dari ketiga pendapat tersebut diatas dapat di definisikan karakteristik anak usia dini yaitu egosentris, agresif secara fisik dan verbal, pada masa ini nak-anak mengalami pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mengaktualisasikan tahapan perkembangan pada prilakunya sehari-hari.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir pada dasarnya merupakan arahan penalaran untuk dapat disampaikan pada penemuan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Kerangka berpikir didasarkan pada teori-teori yang dikemukakan sehingga penelitian ke pokok permasalahan. Alur penelitian dalam kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat diperlihatkan pada gambar 1 berikut ini :



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka berpikir di atas, diduga bahwa melalui penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kasih sayang antar anak didik TK Kemala Bhayangkari 39 Godong yaitu hal ini dapat terlihat pada anak didik, mereka memiliki perhatian, rasa mengasihi menyayangi, mampu berkata santun dan lemah lembut kepada temannya, memiliki kepedulian dan muncul rasa rela berkorban kepada diri mereka.